

ANALISIS EFEKTIVITAS INSTRUMEN MONETER SYARIAH DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA

Prananda Priyandan Mahmud
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: pranandaryan2017@gmail.com

Darmawati
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: darmawati@uinsi.ac.id

Dedy Mainata
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: dmainata@gmail.com

Article History

Received:
20th of August 2024

Accepted:
10th of October 2024

Published:
20th of December 2024

Abstract

This study is based on the framework that inflation is one of the main macroeconomic challenges in Indonesia. The objective of this research is to analyze the impact of the Bank Indonesia Sharia deposit facility (FASBIS), reserve requirement (GWM), and Islamic interbank money market (PUAS) on inflation in Indonesia during the 2018-2022 period. A quantitative approach was adopted, utilizing multiple linear regression analysis. Data were collected from the official websites of Bank Indonesia and the Financial Services Authority. The results revealed that, partially, GWM significantly affects inflation, while FASBIS and PUAS show no significant impact. However, simultaneously, the three instruments significantly influence inflation. The main conclusion drawn is that strengthening GWM policies and further developing other Islamic monetary instruments can contribute to inflation stability in Indonesia.

Keywords: *Islamic Monetary Instruments, Reserve Requirement, Inflation, Sharia Deposit Facility, Islamic Interbank Money Market*

A. PENDAHULUAN

Fenomena inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang terus menjadi perhatian di berbagai negara (Dwihapsari dkk., 2021). Berdasarkan data dari *Trading Economics* bahwa pada tahun 2022 terdapat 10 negara yang tingkat inflasinya di atas 50%. Bahkan, negara yang tergolong maju seperti Amerika Serikat dan Inggris juga sempat menghadapi inflasi tertinggi dalam beberapa waktu

dekade terakhir (Kusnandar, 2023). Oleh karena itu, sebagai negara berkembang yang optimis dalam stabilisasi perekonomian, Indonesia perlu memberikan perhatian lebih terhadap inflasi.

Namun, pada tahun 2022 tingkat inflasi di Indonesia terlihat tidak cukup baik. Dilansir dari situs resmi Bank Indonesia bahwa tingkat inflasi pada tahun 2022 tercatat tidak sesuai target yang disepakati oleh Bank Indonesia dan Pemerintah. Target sasaran inflasi yang hendak dicapai pada periode tersebut sebesar $3,0 \pm 1\%$ atau interval 2-4%, tetapi tingkat inflasi yang terjadi sebesar 5,51%. Bahkan, inflasi ini dihitung sebagai tingkat inflasi tertinggi dalam beberapa tahun terakhir (Indonesia, t.t.-f). Hal ini menggambarkan bahwa inflasi di Indonesia belum bisa ditangani secara maksimal. Indonesia harus meningkatkan kewaspadaannya terhadap inflasi karena jika dibiarkan, maka hal ini dapat menurunkan nilai mata uang, menaikkan angka kemiskinan, hingga menyebabkan krisis ekonomi (Meo et al., 2018; Panjaitan et al., 2021; Salam, 2020).

Sejalan dengan hal di atas, Bank Indonesia mengimplementasikan kebijakan moneter sebagai kunci untuk menjaga stabilitas perekonomian dengan tingkat inflasi yang baik (Utari et al., 2016). Pada pelaksanaannya, studi yang dilakukan oleh Aqidah (2022) serta Khairunnisa dan Rizal (2022) menunjukkan hasil yang sama bahwa instrumen moneter syariah lebih unggul dalam mengendalikan inflasi dibandingkan instrumen moneter konvensional. Dalam mekanisme kebijakan moneter syariah, Bank Indonesia secara dominan menggunakan industri perbankan syariah sebagai perpanjangan tangan untuk mencapai tujuannya. Respons perbankan syariah terhadap stimulus kebijakan yang diberikan oleh Bank Indonesia adalah bagian dari faktor penting yang bisa menentukan dinamika tingkat inflasi di Indonesia (Puspitasari, 2023).

Di antara bentuk kebijakan moneter syariah yang diterapkan Bank Indonesia saat ini adalah menyediakan fasilitas simpanan bank Indonesia syariah, menetapkan giro wajib minimum, dan memberikan izin kepada pihak terkait untuk melaksanakan aktivitas pasar uang antarbank syariah (Batubara et al., 2022; Pradana, 2018; Sinaga et al., 2022). Berbagai instrumen tersebut berfungsi untuk mengontrol laju inflasi. Meskipun demikian, ternyata tingkat inflasi aktual di Indonesia tidak selalu tepat sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi benturan antara idealitas dan realitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian apakah instrumen tersebut sudah efektif dalam menekan tingkat inflasi di Indonesia agar selalu rendah dan stabil. Logika pemilihan ini didukung oleh data dari Bank Indonesia dan teori kuantitas uang yang menjelaskan bahwa pengendalian jumlah uang beredar dan kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) memengaruhi inflasi. Selain itu, temuan dari studi sebelumnya (Aji & Mukri, 2020; Batubara et al., 2022) menunjukkan bahwa instrumen moneter syariah memiliki potensi besar dalam stabilisasi ekonomi, tetapi belum diuji secara simultan dalam konteks Indonesia. Kami juga menambahkan data statistik dari periode 2018–2022

yang menunjukkan bahwa transaksi PUAS dan penggunaan FASBIS masih relatif kecil dibandingkan dengan instrumen moneter konvensional, yang dapat menjadi latar belakang logis untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitasnya.

Inflasi tetap menjadi isu makroekonomi yang krusial, termasuk di Indonesia. Sebagai upaya pengendalian, Bank Indonesia mengimplementasikan instrumen moneter syariah seperti fasilitas simpanan bank Indonesia syariah (FASBIS), giro wajib minimum (GWM), dan pasar uang antarbank syariah (PUAS). Teori Kuantitas Uang dari Irving Fisher mendukung gagasan bahwa pengendalian jumlah uang beredar dan kecepatan perputarannya dapat memengaruhi dinamika inflasi. FASBIS memengaruhi inflasi melalui penyerapan likuiditas berlebih, GWM mengatur uang yang beredar di perekonomian, dan PUAS meningkatkan efisiensi likuiditas melalui transaksi jangka pendek. Namun, temuan empiris terkait efektivitas instrumen-instrumen ini masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak simultan dan parsial dari instrumen moneter syariah tersebut terhadap inflasi di Indonesia.

Beberapa studi telah meneliti terkait dampak instrumen kebijakan moneter terhadap inflasi. Namun, tidak ada konsensus mengenai temuan studi empiris tersebut. Penelitian oleh (Fajarwati & Setiawina 2018) menemukan bahwa giro wajib minimum dapat memengaruhi inflasi secara signifikan dengan arah positif. Sedangkan, (Sari et al., 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa giro wajib minimum tidak memberikan kontribusi dalam pengendalian inflasi. Pada instrumen pasar uang antarbank syariah, penelitian oleh Wicaksana dan Sukmana (2018) serta Nadiyah dan Rosyidi (2018) menemukan bahwa pasar uang antarbank syariah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Sementara itu, hasil penelitian oleh (Bawono et al., 2021) serta (Moridu et al., 2022) menunjukkan bahwa pasar uang antarbank syariah tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya menimbulkan keraguan terkait dampak nyata dari instrumen moneter syariah dalam pengendalian inflasi. Dalam konteks inilah, studi ini akan memvalidasi kembali tentang pengaruh instrumen moneter syariah terhadap inflasi di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu; *pertama*, untuk menilai apakah instrumen kebijakan moneter syariah berperan efektif dalam stabilisasi inflasi sebagaimana yang diharapkan dalam ekspektasi apriori. *Kedua*, untuk melihat apakah sinergi dari seluruh instrumen moneter syariah memberikan dampak serius terhadap tingkat inflasi. *Ketiga*, untuk mengevaluasi dampak dari instrumen moneter syariah terhadap pengendalian inflasi.

Inflasi adalah salah satu permasalahan makroekonomi utama yang dapat mengganggu stabilitas perekonomian suatu negara. Inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli

masyarakat, meningkatkan kemiskinan, dan memicu ketidakstabilan ekonomi jangka panjang. Data Bank Indonesia mencatat bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,51%, melebihi target yang telah ditetapkan sebesar $3,0 \pm 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai instrumen kebijakan moneter telah diterapkan, pengendalian inflasi belum sepenuhnya efektif.

Dalam konteks kebijakan moneter syariah, Bank Indonesia menggunakan beberapa instrumen utama, yaitu Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), Giro Wajib Minimum (GWM), dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS). Data dari periode 2018–2022 menunjukkan:

1. FASBIS: Penempatan dana rata-rata Rp5 triliun per bulan, tetapi porsinya hanya sekitar 0,06% dari total uang beredar (M2).
2. GWM: Rasio GWM syariah meningkat dari 5% pada 2018 menjadi 6,5% pada 2022 untuk mengontrol likuiditas.
3. PUAS: Transaksi tahunan mencapai puncaknya sebesar Rp10 triliun pada 2022, tetapi masih jauh di bawah pasar uang konvensional yang mencapai Rp30 triliun.
4. Inflasi: Selama periode ini, inflasi berfluktuasi dari 3,13% pada 2018 hingga puncaknya 5,51% pada 2022 (Bank Indonesia, OJK).

Rasionalisasi studi ini didasarkan pada pentingnya mengevaluasi efektivitas instrumen moneter syariah dalam menjaga stabilitas inflasi. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan potensi instrumen syariah, hasilnya masih inkonsisten, sehingga diperlukan validasi lebih lanjut untuk memahami kontribusi FASBIS, GWM, dan PUAS terhadap stabilitas inflasi di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada instrumen fasilitas simpanan bank Indonesia syariah, giro wajib minimum, dan pasar uang antarbank syariah. Instrumen ini dipilih karena menggambarkan interaksi antara bank sentral dengan bank syariah dan interaksi antara bank syariah dengan lembaga keuangan lain. Dengan demikian, akan terlihat bagaimana kontribusi dari industri perbankan syariah dalam pengendalian inflasi di Indonesia. Di samping itu, belum ada penelitian yang menganalisis pengaruh dari ketiga instrumen tersebut terhadap inflasi secara bersamaan. Penggunaan data penelitian dengan *update* data hingga tahun 2022 juga menjadi perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya.

B. KAJIAN/TINJAUAN PUSTAKA

1. Inflasi

Inflasi merujuk pada kenaikan harga secara keseluruhan dan berkelanjutan pada berbagai jenis barang maupun jasa, bukan hanya pada jenis tertentu saja (Yudawisastra et al., 2022).

Inflasi sebagai indikator makro ekonomi menjadi hal penting untuk diperhatikan karena memiliki dampak langsung pada nilai mata uang dan memengaruhi kondisi masyarakat. Inflasi yang tinggi berimplikasi pada pengurangan pendapatan masyarakat dan mengakibatkan penurunan pada standar hidupnya, terlebih bagi masyarakat yang prasejahtera tentu akan semakin kesulitan. Sedangkan, inflasi yang mengalami fluktuasi sangat tajam (tidak stabil) akan menimbulkan *uncertainty* dalam pengambilan keputusan. Masyarakat menjadi sulit dalam mengambil keputusan untuk melakukan produksi, konsumsi, dan investasi karena adanya inflasi yang tidak stabil sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi turun (Mujiyanto et al., 2015).

Oleh karena itu, menerapkan kebijakan moneter menjadi tawaran solusi untuk mengontrol inflasi. Kebijakan tersebut menitikberatkan pada pengaturan tentang persediaan uang atau kebijakan yang berfokus pada pengelolaan uang beredar. Bank sentral sebagai pelaksana kebijakan moneter memiliki *instrument* untuk mengendalikan laju inflasi. Hal ini seperti mengubah suku bunga, mengatur perubahan cadangan minimum, melakukan operasi pasar terbuka (*open market operations*), menyediakan fasilitas penempatan dan penyediaan dana (*standing facilities*), serta melaksanakan himbauan moral kepada bank (Prawoto, 2019).

2. Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah

Fasilitas simpanan bank Indonesia syariah yang selanjutnya disebut FASBIS merupakan sarana yang hanya diperuntukkan bagi BUS dan UUS agar bisa menempatkan dananya di bank sentral (Indonesia, t.t.-a). FASBIS menjadi bagian dari langkah maju Bank Indonesia untuk mengembangkan instrumen moneter berbasis syariah. Berdasarkan PBI Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Operasi Moneter bahwa mekanisme FASBIS dilakukan dengan cara Bank Indonesia menerima dana rupiah yang ditempatkan oleh BUS dan UUS dengan tidak menerbitkan surat berharga (Bank Indonesia, 2020).

FASBIS memiliki hubungan dengan inflasi karena dengan adanya transaksi FASBIS akan membuat sejumlah dana di bank syariah yang dapat disalurkan kepada masyarakat justru ditempatkan di bank sentral sehingga akan berdampak pada harga barang dan jasa. Pandangan ini sejalan dengan teori kuantitas yang dicetuskan oleh Irving Fisher bahwa naik dan turunnya harga atau inflasi dapat dikontrol melalui pengendalian pasokan uang beredar. Jika uang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan riil ekonomi, maka akan mendorong inflasi. Dengan demikian, bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter termasuk menyediakan fasilitas penempatan dana untuk mengatur pasokan uang tersebut (Aji & Mukri, 2020).

3. Giro Wajib Minimum

Dijelaskan dalam aturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia bahwa giro wajib minimum atau yang juga dikenal dengan GWM adalah sejumlah dana yang harus dijaga oleh bank umum konvensional atau bank umum syariah serta unit usaha syariah yang besarnya ditentukan bank sentral berdasarkan dana pihak ketiga (Bank Indonesia, 2018). Abdullah dan Wahjusaputri (2018) dalam bukunya juga memaparkan bahwa GWM merupakan kebijakan untuk menentukan batas minimal dana giro yang wajib dan selalu tersedia di Bank Indonesia.

Tujuan dari kebijakan tersebut agar likuiditas perbankan dapat dikelola dengan lebih efisien dan fleksibel, meningkatkan fungsi intermediasi, dan mengembangkan pasar keuangan guna mencapai stabilitas makro ekonomi melalui sisi moneter (Bank Indonesia, 2018). Dalam situs resmi OJK juga dipaparkan bahwa sejatinya GWM berfungsi untuk mengontrol uang beredar dalam masyarakat yang akan langsung berpengaruh terhadap tingkat harga barang dan jasa (Keuangan, t.t.).

Berbagai uraian di atas memberikan pemahaman bahwa giro wajib minimum atau GWM merupakan instrumen moneter yang dapat mengendalikan tingkat harga barang dan jasa sekaligus memastikan kewajiban suatu bank terhadap nasabahnya.

4. Pasar Uang Antarbank Syariah

PBI Nomor 22 Tahun 2020 menyebutkan bahwa Pasar Uang Antarbank Syariah atau disingkat PUAS merupakan aktivitas transaksi keuangan antarbank dengan dasar prinsip syariah dan berjangka waktu pendek (Bank Indonesia, 2020). PUAS menjadi hal penting karena kekurangan likuiditas maupun kelebihan likuiditas dapat dialami oleh bank syariah. Di satu sisi, kekurangan likuiditas bank syariah bisa terjadi karena adanya waktu penerimaan dana yang berbeda dengan waktu penanaman dana. Sedangkan di sisi lain, kelebihan likuiditas bank syariah terjadi disebabkan himpunan dana yang ada belum bisa disalurkan secara maksimal kepada pihak yang membutuhkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dana, Bank Syariah memerlukan adanya PUAS (Sahputra, 2020).

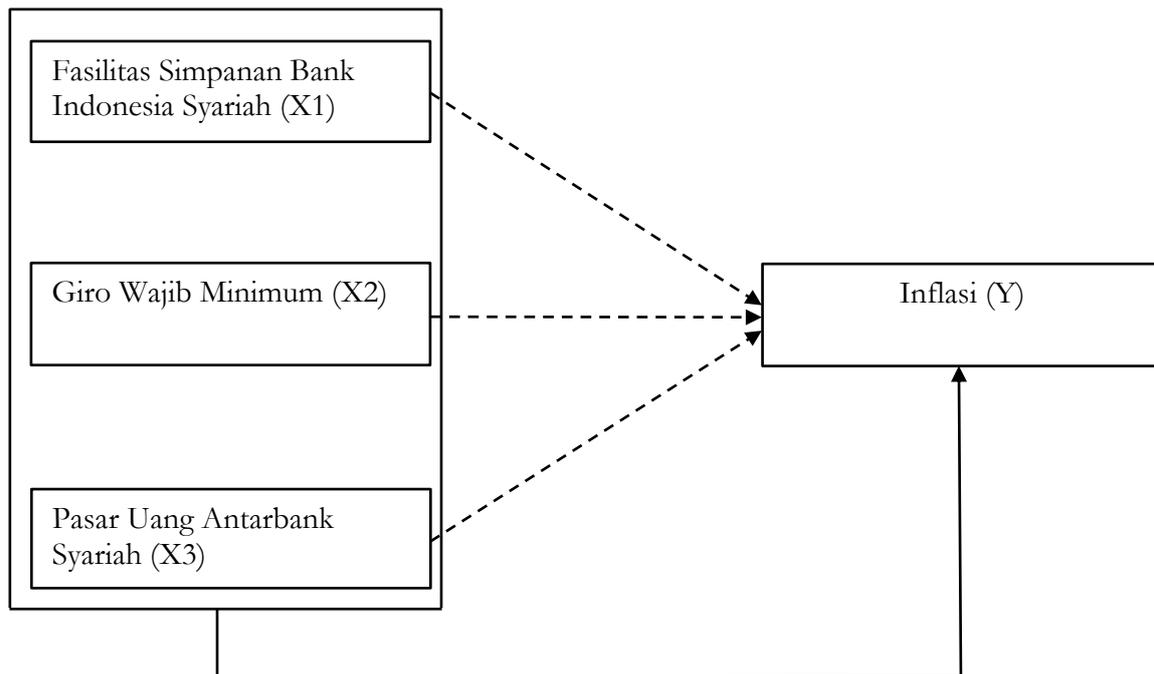
Dalam rangka stabilitas moneter, PUAS memiliki hubungan yang erat dengan inflasi. Cara kerja transaksi PUAS adalah berpindahnya sejumlah dana secara berkesinambungan dari suatu bank ke bank lain. Proses ini tidak merubah jumlah uang beredar, tetapi yang berubah adalah kecepatan dari peredaran uang tersebut (*velocity of money*). Peningkatan terhadap kecepatan peredaran uang akan memengaruhi harga barang dan jasa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan dalam teori permintaan uang klasik bahwa bukan hanya jumlah uang saja yang

dapat memengaruhi inflasi, tetapi tingkat perputaran uang juga menjadi faktor yang bisa menentukan tingkat harga barang dan jasa (Aji & Mukri, 2020). Oleh karena itu, selain berfungsi untuk menjaga likuiditas bank syariah agar operasionalnya tetap sehat dan dapat menjadi aset investasi yang memberikan keuntungan bagi bank yang kelebihan dana, PUAS juga merupakan instrumen yang akan berdampak pada tingkat inflasi.

5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sintesa hubungan antarfaktor yang mengacu dari teori-teori yang dijelaskan (Ridwan & Bangsawan, 2021). Kerangka pemikiran dapat disederhanakan dengan membuat kerangka tersebut dalam bentuk gambar yang jelas terkait pola hubungan antarvariabel yang diteliti sehingga lebih ringan atau mudah untuk dipahami (Hermawan & Amirullah, 2016). Berikut peneliti sajikan gambar kerangka pemikiran yang menunjukkan pola hubungan antara FASBIS, GWM, dan PUAS terhadap inflasi, yaitu:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- Garis putus-putus (- - -) menunjukkan hubungan atau pengaruh secara parsial;
- Garis lurus (—) menunjukkan hubungan atau pengaruh secara simultan.

6. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada teori dan studi terdahulu, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Fasilitas simpanan bank Indonesia syariah secara parsial berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022.

H₂: Giro wajib minimum secara parsial berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022.

H₃: Pasar uang antarbank syariah secara parsial berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022.

H₄: Fasilitas simpanan bank Indonesia syariah, giro wajib minimum, dan pasar uang antarbank syariah secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif dan mengadopsi pendekatan asosiatif. Data yang diteliti adalah data fasilitas simpanan bank Indonesia syariah, giro wajib minimum, pasar uang antarbank syariah, dan inflasi di Indonesia dari bulan Januari tahun 2018 hingga bulan Desember tahun 2022 sebanyak 60 data. Data sekunder tersebut diambil dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. Teknik dokumentasi menjadi teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen (FASBIS, GWM, dan PUAS) dengan variabel dependen (inflasi). Teknik regresi linier berganda dipilih karena memungkinkan analisis pengaruh simultan dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Definisi operasional dari berbagai variabel yang diobservasi pada studi ini, yaitu; *FASBIS*: Total dana yang ditempatkan oleh bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) di Bank Indonesia dalam bentuk FASBIS, diukur dalam miliar rupiah. *GWM*: Jumlah dana yang wajib disimpan oleh BUS dan UUS sebagai cadangan di Bank Indonesia, diukur dalam miliar rupiah. *PUAS*: Total nilai transaksi pasar uang antarbank syariah dalam miliar rupiah. *Inflasi*: Tingkat inflasi diukur menggunakan indeks harga konsumen (IHK) dalam bentuk persentase. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode bulanan dari Januari 2018 hingga Desember 2022. Data tersebut diambil dari sumber resmi seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk memastikan akurasi dan validitas.

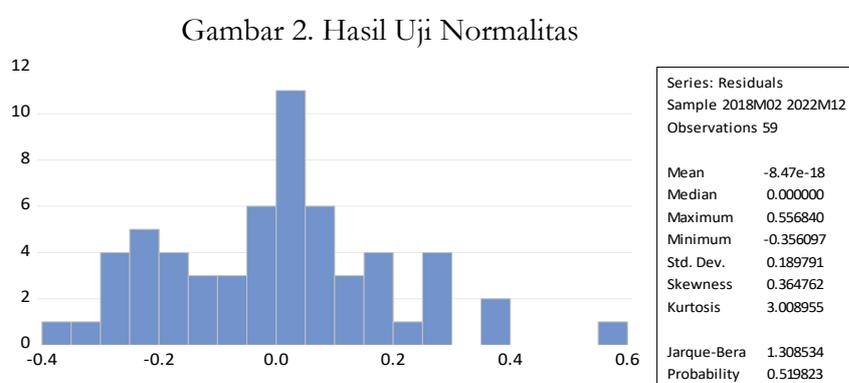
Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari laporan publik Bank Indonesia dan OJK yang tersedia secara daring. Terkait dengan teknik analisis data, peneliti menerapkan regresi linear berganda dan menggunakan Econometric Views versi 12 sebagai alat

ujinya. Proses analisis data melibatkan berbagai langkah, yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji linearitas. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis secara terpisah (parsial) dan secara serentak (simultan). Analisis dilanjutkan dengan uji regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, peneliti juga melakukan *outliers data* dan *first difference* agar data berdistribusi normal dan terbebas dari autokorelasi (EViews, t.t.; Mubarak, 2021). Terakhir, peneliti melihat ukuran koefisien determinasi untuk menilai besarnya kontribusi variabel prediktor dalam memprediksi variabel respons (Suyono, 2015).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas



Sumber: Output EViews 12, 2023

Hasil di atas memperlihatkan bahwa besarnya nilai Probability Jarque-Bera, yaitu $0.51 > 0.05$, dengan demikian diambil keputusan bahwa data mempunyai distribusi yang normal. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa data yang diobservasi dalam studi ini telah lolos uji normalitas.

b) Uji Autokorelasi

Gambar 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.024897	Prob. F(2,49)	0.1429
Obs*R-squared	4.504029	Prob. Chi-Square(2)	0.1052

Sumber: Output EViews 12, 2023

Hasil di atas memperlihatkan besarnya nilai Probabilitas Chi-Square, yaitu $0.10 > 0.05$, dengan demikian diambil keputusan bahwa tidak ada autokorelasi. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa data yang diobservasi dalam studi ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.488372	Prob. F(7,51)	0.8386
Obs*R-squared	3.706408	Prob. Chi-Square(7)	0.8129
Scaled explained SS	2.781824	Prob. Chi-Square(7)	0.9044

Sumber: Output EViews 12, 2023

Hasil di atas memperlihatkan besarnya nilai Probabilitas Chi-Square, yaitu $0.81 > 0.05$, dengan demikian diambil keputusan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Hal tersebut menginterpretasikan bahwasanya data yang diobservasi dalam studi ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinearitas

Gambar 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 09/04/23 Time: 02:34
 Sample: 2018M01 2022M12
 Included observations: 59

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000789	1.136551	NA
D(X1)	1.24E-11	1.163177	1.163149
D(X2)	1.32E-10	1.116424	1.066673
D(X3)	4.68E-10	1.205198	1.204347
@ISPRIOD("2022...	0.042430	1.035769	1.018213
@ISPRIOD("2022...	0.044166	1.078143	1.059869
@ISPRIOD("2022...	0.050013	1.220891	1.200198
@ISPRIOD("2022...	0.044853	1.094937	1.076379

Sumber: Output EViews 12, 2023

Hasil di atas memperlihatkan besarnya nilai Centered VIF, yaitu untuk FASBIS (X1) sebesar 1.16, GWM (X2) sebesar 1.06, dan PUAS (X3) sebesar 1.20. Nilai Centered VIF dari masing-masing variabel tersebut berada di bawah 10.00, dengan demikian diambil keputusan bahwa tidak ada multikolinearitas. Hal tersebut menginterpretasikan bahwasanya data yang diobservasi dalam studi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas.

e) Uji Linearitas

Gambar 6. Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Omitted Variables: Squares of fitted values
Specification: D(Y) C D(X1) D(X2) D(X3) @ISPERIOD("2022M03")
@ISPERIOD("2022M04") @ISPERIOD("2022M06")
@ISPERIOD("2022M09")

	Value	df	Probability
t-statistic	0.701653	50	0.4861
F-statistic	0.492317	(1, 50)	0.4861
Likelihood ratio	0.578092	1	0.4471

Sumber: Output EViews 12, 2023

Hasil di atas memperlihatkan besarnya nilai Probability F-statistic, yaitu $0.48 > 0.05$, dengan demikian diambil keputusan bahwa ada hubungan linear. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa terjalin hubungan yang linear antara variabel independen dengan dependennya.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: D(Y)
Method: Least Squares
Date: 09/04/23 Time: 02:29
Sample (adjusted): 2018M02 2022M12
Included observations: 59 after adjustments
Indicator Saturation: IIS, 59 indicators searched over 2 blocks
4 IIS variables detected

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.040476	0.028091	-1.440877	0.1557
D(X1)	-3.79E-06	3.53E-06	-1.075762	0.2871
D(X2)	4.09E-05	1.15E-05	3.561330	0.0008
D(X3)	-1.80E-05	2.16E-05	-0.832845	0.4088
@ISPERIOD("2022M03")	0.515095	0.205985	2.500647	0.0157
@ISPERIOD("2022M04")	0.871976	0.210156	4.149186	0.0001
@ISPERIOD("2022M06")	0.862437	0.223636	3.856430	0.0003
@ISPERIOD("2022M09")	1.192579	0.211786	5.631047	0.0000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Dari hasil regresi yang termuat dalam tabel di atas, maka didapatkan persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -0.040476 - 3.79E-06X_1 + 4.09E-05X_2 - 1.80E-05X_3 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut, maka peneliti uraikan interpretasi dari nilai-nilainya, yaitu:

- a) Konstanta bernilai -0.040476 menunjukkan bahwa jika tidak ada FASBIS ($X_1 = 0$), GWM ($X_2 = 0$), dan PUAS ($X_3 = 0$), maka inflasi sebesar -0.040476 atau terjadi deflasi sebesar 0.040476.

- b) Koefisien regresi FASBIS bernilai $-3.79E-06$ menunjukkan ketika terjadi peningkatan FASBIS sebesar 1 miliar rupiah, maka menyebabkan penurunan inflasi sebesar $3.79E-06$ atau sebesar 0.00000379% . Koefisien regresi bernilai negatif, maknanya terdapat pengaruh negatif (berlawanan arah) sehingga semakin tinggi FASBIS akan membuat inflasi semakin rendah.
- c) Koefisien regresi GWM bernilai $4.09E-05$ menunjukkan ketika terjadi peningkatan GWM sebesar 1 miliar rupiah, maka menyebabkan kenaikan inflasi sebesar $4.09E-05$ atau sebesar 0.0000409% . Koefisien regresi bernilai positif, maknanya terdapat pengaruh positif (searah) sehingga semakin tinggi GWM akan membuat inflasi semakin meningkat.
- d) Koefisien regresi PUAS bernilai $-1.80E-05$ menunjukkan ketika terjadi peningkatan PUAS sebesar 1 miliar rupiah, maka menyebabkan penurunan inflasi sebesar $1.80E-05$ atau sebesar 0.0000180% . Koefisien regresi bernilai negatif, maknanya terdapat pengaruh negatif (berlawanan arah) sehingga semakin tinggi PUAS akan membuat inflasi semakin rendah.

Perlu dipaparkan pendapat dari Dougherty pada tahun 2002 sebagaimana dikutip dalam Putri dkk (2021) bahwa nilai konstanta yang negatif tidak menjadi masalah, dengan catatan model yang diuji tersebut telah memenuhi asumsi klasik. Di samping itu, ketika nilai slope bukan nol maka konstanta negatif dapat diabaikan. Pada dasarnya regresi dilakukan untuk memprediksi Y berdasarkan perubahan X, sehingga yang perlu diperhatikan adalah nilai β atau angka koefisien regresi dari X.

3. Uji Hipotesis

Hasil Uji t (parsial) pada studi yang dilakukan termuat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.040476	0.028091	-1.440877	0.1557
D(X1)	-3.79E-06	3.53E-06	-1.075762	0.2871
D(X2)	4.09E-05	1.15E-05	3.561330	0.0008
D(X3)	-1.80E-05	2.16E-05	-0.832845	0.4088
@ISPERIOD("2022M03")	0.515095	0.205985	2.500647	0.0157
@ISPERIOD("2022M04")	0.871976	0.210156	4.149186	0.0001
@ISPERIOD("2022M06")	0.862437	0.223636	3.856430	0.0003
@ISPERIOD("2022M09")	1.192579	0.211786	5.631047	0.0000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berlandaskan pada hasil yang termuat dalam tabel tersebut, maka diambil keputusan dengan melakukan perbandingan antara nilai probabilitas dan alpha atau perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel. Berikut keputusannya:

- a) Variabel FASBIS (X1) mempunyai probabilitas sebesar 0.2871 yang dimana nilainya lebih besar apabila dibandingkan dengan alpha ($0.2871 > 0.05$). Di samping itu, variabel tersebut mempunyai nilai t hitung dengan arah negatif sebesar 1.075762 yang dimana nilainya lebih kecil apabila dibandingkan dengan t tabel ($1.075762 < 2.00404$). Dengan demikian, diambil keputusan bahwa H_1 ditolak. Sehingga kesimpulannya adalah fasilitas simpanan bank Indonesia syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022.
- b) Variabel GWM (X2) mempunyai probabilitas sebesar 0.0008 yang dimana nilainya lebih kecil apabila dibandingkan alpha ($0.0008 < 0.05$). Di samping itu, variabel tersebut mempunyai t hitung sebesar 3.561330 yang dimana nilainya lebih besar apabila dibandingkan dengan t tabel ($3.561330 > 2.00404$). Dengan demikian, diambil keputusan bahwa H_2 diterima. Sehingga kesimpulannya adalah giro wajib minimum secara parsial berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022.
- c) Variabel PUAS (X3) mempunyai probabilitas sebesar 0.4088 yang dimana nilainya lebih besar apabila dibandingkan dengan alpha ($0.4088 > 0.05$). Di samping itu, variabel tersebut mempunyai nilai t hitung dengan arah negatif sebesar 0.832845 yang dimana nilainya lebih kecil apabila dibandingkan dengan t tabel ($0.832845 < 2.00404$). Dengan demikian, diambil keputusan bahwa H_3 ditolak. Sehingga kesimpulannya adalah pasar uang antarbank syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022.

Sedangkan, hasil Uji F (simultan) pada penelitian yang dilakukan termuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.040476	0.028091	-1.440877	0.1557
D(X1)	-3.79E-06	3.53E-06	-1.075762	0.2871
D(X2)	4.09E-05	1.15E-05	3.561330	0.0008
D(X3)	-1.80E-05	2.16E-05	-0.832845	0.4088
@ISPERIOD("2022M03")	0.515095	0.205985	2.500647	0.0157
@ISPERIOD("2022M04")	0.871976	0.210156	4.149186	0.0001
@ISPERIOD("2022M06")	0.862437	0.223636	3.856430	0.0003
@ISPERIOD("2022M09")	1.192579	0.211786	5.631047	0.0000
R-squared	0.646286	Mean dependent var		0.038305
Adjusted R-squared	0.597737	S.D. dependent var		0.319116
S.E. of regression	0.202397	Akaike info criterion		-0.231699
Sum squared resid	2.089187	Schwarz criterion		0.050001

Log likelihood	14.83511	Hannan-Quinn criter.	-0.121734
F-statistic	13.31204	Durbin-Watson stat	1.458106
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Dari hasil yang tersaji dalam tabel tersebut, maka diambil keputusan dengan melakukan perbandingan antara nilai probabilitas dan alpha atau perbandingan antara nilai F hitung dan F tabel. Dalam proses pengujian ini, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.000000 yang dimana nilainya lebih kecil apabila dibandingkan alpha ($0.000000 < 0.05$). Di samping itu, didapatkan juga nilai F hitung sebesar 13.31204 yang dimana nilainya lebih besar apabila dibandingkan dengan F tabel ($13.31204 > 2.77$). Dengan demikian, diambil keputusan bahwa H_4 diterima. Sehingga kesimpulannya adalah fasilitas simpanan bank Indonesia syariah, giro wajib minimum, dan pasar uang antarbank syariah secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022.

4. Koefisien Determinasi

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.040476	0.028091	-1.440877	0.1557
D(X1)	-3.79E-06	3.53E-06	-1.075762	0.2871
D(X2)	4.09E-05	1.15E-05	3.561330	0.0008
D(X3)	-1.80E-05	2.16E-05	-0.832845	0.4088
@ISPRIOD("2022M03")	0.515095	0.205985	2.500647	0.0157
@ISPRIOD("2022M04")	0.871976	0.210156	4.149186	0.0001
@ISPRIOD("2022M06")	0.862437	0.223636	3.856430	0.0003
@ISPRIOD("2022M09")	1.192579	0.211786	5.631047	0.0000
R-squared	0.646286	Mean dependent var		0.038305
Adjusted R-squared	0.597737	S.D. dependent var		0.319116
S.E. of regression	0.202397	Akaike info criterion		-0.231699
Sum squared resid	2.089187	Schwarz criterion		0.050001
Log likelihood	14.83511	Hannan-Quinn criter.		-0.121734
F-statistic	13.31204	Durbin-Watson stat		1.458106
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Hasil di atas memperlihatkan besarnya nilai koefisien determinasi, yaitu 0.597737. Jika dihitung dalam satuan persen, maka diperoleh nilai sebesar 59.77%. Dengan demikian, variabel FASBIS (X1), GWM (X2), dan PUAS (X3) mampu mempengaruhi inflasi (Y) sebesar 59.77%. Sedangkan, jumlah yang tersisa sebesar 40.23% ($100\% - 59.77\%$) merupakan besaran pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti.

Terkait klasifikasi kekuatan koefisien determinasi, menurut Hair dkk sebagaimana dikutip dalam Hamid dan Anwar (2019) bahwa apabila nilai R berada pada angka 0.75, maka dianggap kuat; apabila nilai R berada pada angka 0.50, maka dianggap moderat; dan apabila nilai R berada

pada angka 0.25, maka dianggap lemah. Oleh karena itu, kontribusi yang diberikan oleh variabel FASBIS, GWM, dan PUAS dalam memengaruhi variabel inflasi tergolong moderat.

Pembahasan

1. Pengaruh Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah terhadap Inflasi

Fasilitas simpanan bank Indonesia syariah secara parsial tidak memengaruhi inflasi. Faktor yang diduga menyebabkan fasilitas simpanan bank Indonesia syariah tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi adalah terbatasnya jumlah uang yang terlibat dalam transaksi FASBIS. Jumlah uang yang disimpan atau ditempatkan dalam fasilitas simpanan bank Indonesia syariah berbanding jauh dengan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, dengan jumlah uang yang relatif kecil pada transaksi FASBIS dan tenornya yang pendek, maka instrumen FASBIS dapat dikatakan sebagai komponen kecil dari penawaran uang sehingga tidak berdampak pada inflasi.

Di samping itu, jumlah bank umum syariah dan unit usaha syariah yang cenderung lebih kecil apabila dibandingkan dengan jumlah bank umum konvensional juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan fasilitas simpanan bank Indonesia syariah tidak berpengaruh terhadap inflasi. Jumlah bank umum syariah dan unit usaha syariah yang lebih kecil tersebut tentu akan berpotensi membuat peserta fasilitas simpanan bank Indonesia syariah menjadi lebih sedikit pula. Oleh karena itu, instrumen FASBIS dalam hal ini hanya menjadi alat untuk memperkuat stabilitas sektor perbankan syariah dan belum bisa menjadi instrumen yang secara langsung dapat memengaruhi inflasi.

Berdasarkan data Bank Indonesia, penempatan dana BUS dan UUS di FASBIS pada tahun 2022 mencapai rata-rata Rp5 triliun per bulan. Meskipun jumlah ini signifikan, porsi ini kecil dibandingkan total uang beredar (M2) yang mencapai Rp7.900 triliun pada periode yang sama. Hal ini menjelaskan mengapa FASBIS tidak memberikan dampak signifikan secara parsial pada inflasi.

Pemaparan di atas mengantarkan pada suatu pemahaman bahwa kebijakan *deposit facility* oleh Bank Indonesia yang dilaksanakan dengan bentuk FASBIS belum efektif dalam stabilisasi inflasi sebagaimana yang diharapkan dalam ekspektasi apriori. Studi sebelumnya oleh (Bayuni & Srisusilawati 2018) yang menganalisis pengaruh fasilitas simpanan bank Indonesia syariah terhadap inflasi dengan periode penelitian yang berbeda juga menemukan hasil yang sama bahwa variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh.

2. Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap Inflasi

Giro wajib minimum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan giro wajib minimum yang saat ini dilakukan Bank Indonesia untuk BUS dan UUS telah sesuai dengan teori yang ada bahwa GWM dapat memengaruhi inflasi. Namun, perlu menjadi perhatian bahwa arah pengaruh GWM terhadap inflasi dalam studi ini bersifat positif. Padahal, kenaikan giro wajib minimum tersebut membuat bank syariah semakin terbatas dalam menyalurkan pembiayaan sehingga jumlah uang beredar akan menurun yang akhirnya berimplikasi pada turunnya harga barang dan jasa. Dengan kata lain, idealnya pengaruh GWM terhadap inflasi bersifat negatif.

Terdapat faktor yang diduga menyebabkan pengaruh giro wajib minimum terhadap inflasi bersifat positif, yaitu siklus ekonomi yang belum mencapai pada puncak ekspansi. Jika pertumbuhan ekonomi sudah berada di puncak ekspansi, maka peningkatan penawaran uang yang tinggi akibat penurunan giro wajib minimum akan cenderung memicu inflasi. Namun, ketika pertumbuhan ekonomi tersebut belum mencapai puncak ekspansi, maka ada kemungkinan bahwa peningkatan penawaran uang akibat penurunan giro wajib minimum justru dapat menekan laju inflasi.

Kebijakan GWM pada tahun 2022 mengalami peningkatan, dengan ketentuan BUS dan UUS harus menyimpan minimal 6,5% dari DPK di Bank Indonesia. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan ini efektif dalam mengurangi uang beredar secara langsung, yang mendukung hasil penelitian bahwa GWM memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hal di atas terjadi karena penurunan giro wajib minimum akan membuat dana yang tersedia di bank semakin besar, dalam konteks ini bank tersebut umumnya bersedia memberikan pembiayaan yang lebih terjangkau sehingga mendorong pinjaman nasabah dan investasi perusahaan yang pada gilirannya merangsang aktivitas produksi. Pertumbuhan *output* tersebut akan membuat penawaran barang dan jasa menjadi seimbang dengan penawaran uang sehingga mengurangi risiko inflasi. Oleh karena itu, pelonggaran besaran GWM akan diikuti oleh rendahnya inflasi (bersifat positif). Sejalan dengan hal tersebut, (Zahari et al., 2023) dalam bukunya mengemukakan bahwa suatu kebijakan moneter dapat diambil untuk merangsang perekonomian atau untuk *recovery* ekonomi dengan cara menambah uang beredar dalam masyarakat. Studi sebelumnya oleh (Fajarwati & Setiawina 2018) juga menemukan bahwa GWM tersebut dapat memengaruhi inflasi dengan arah positif. Di sisi lain, hasil yang berbeda ditemukan oleh (Sari et al., 2023) bahwa GWM tidak dapat memengaruhi inflasi.

3. Pengaruh Pasar Uang Antarbank Syariah terhadap Inflasi

Pasar uang antarbank syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi. Perkembangan PUAS yang kurang masif menjadi hal yang diduga menyebabkan instrumen tersebut tidak berpengaruh terhadap inflasi. Jika dibandingkan dengan pasar uang antarbank konvensional atau yang juga dikenal PUAB, maka transaksi di PUAS terbilang lebih sedikit. Berdasarkan data yang dirilis oleh Bank Indonesia bahwa dalam periode lima tahun terakhir tercatat transaksi PUAB paling tinggi terjadi pada bulan Maret tahun 2018 sebesar 29.955 miliar rupiah. Sedangkan, transaksi PUAS paling tinggi terjadi di bulan Desember tahun 2021, yaitu hanya sebesar 9.776 miliar rupiah (Bank Indonesia). Hal ini wajar karena boleh jadi nisbah bagi hasil di PUAS lebih rendah sehingga banyak bank yang memutuskan untuk memilih penanaman dananya di instrumen lain yang memberikan potensi imbal hasil lebih tinggi.

Berbagai uraian di atas memberikan pemahaman bahwa kegiatan pasar uang antarbank syariah yang sedang berjalan belum sesuai dengan harapan apriori dimana PUAS dapat memberikan pengaruh terhadap inflasi. Mengacu pada teori, seharusnya PUAS dapat memengaruhi inflasi karena cara kerja dari transaksi PUAS adalah berpindahnya sejumlah dana dari bank yang satu ke bank yang lainnya secara berkesinambungan. Proses ini tidak merubah jumlah uang beredar, tetapi yang berubah adalah kecepatan dari peredaran uang (*velocity of money*). Peningkatan terhadap kecepatan peredaran uang akan berimplikasi pada harga barang dan jasa. Pandangan ini didasarkan pada teori permintaan uang klasik bahwa bukan hanya jumlah uang saja yang dapat memengaruhi inflasi, tetapi tingkat perputaran uang juga menjadi faktor yang bisa menentukan tingkat harga barang dan jasa (Aji & Mukri, 2020).

Transaksi PUAS pada tahun 2022 mencapai puncaknya sebesar Rp10 triliun, tetapi masih jauh di bawah transaksi pasar uang antarbank konvensional (PUAB), yang mencapai Rp30 triliun. Jumlah yang relatif kecil ini menjelaskan mengapa PUAS belum memberikan dampak signifikan terhadap inflasi.

Hasil studi yang sama juga ditemukan oleh (Bawono et al., 2021) serta (Moridu et al., 2022) bahwa PUAS tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi. Sedangkan, hasil yang berbeda ditemukan oleh (Wicaksana & Sukmana 2018) serta oleh (Nadiah & Rosyidi 2018) bahwa PUAS dapat memengaruhi inflasi dengan arah positif.

4. Pengaruh Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah, Giro Wajib Minimum, dan Pasar Uang Antarbank Syariah terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh bahwa nilai probabilitas secara simultan lebih kecil apabila dibandingkan alpha ($0.000000 < 0.05$). Di samping itu, F hitung yang dihasilkan juga

lebih besar apabila dibandingkan dengan F tabel ($13.31204 > 2.77$). Dari hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa fasilitas simpanan bank Indonesia syariah, giro wajib minimum, dan pasar uang antarbank syariah secara serentak berpengaruh terhadap inflasi.

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi sebesar 0.597737. Dengan demikian, variabel FASBIS, GWM, dan PUAS mampu mempengaruhi inflasi sebesar 59.77%. Nilai koefisien determinasi tersebut dapat dikatakan moderat karena telah melebihi 0.50. Pernyataan ini didasarkan atas pendapat dari Hair dkk yang dikutip dalam (Hamid & Anwar 2019) bahwa apabila kekuatan nilai R mencapai 0.50, maka model yang dibangun terkategori moderat.

Teori yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah Kuantitas Uang (Irving Fisher): teori ini menyatakan bahwa inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian. Rumus dasar $MV = PT$ menunjukkan bahwa kelebihan uang beredar (M) dengan kecepatan peredarannya (V) yang tidak seimbang dengan output ekonomi (T) akan menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa (P).

Relevansinya terhadap penelitian ini, yaitu: FASBIS: Penempatan dana oleh BUS dan UUS di Bank Indonesia melalui FASBIS berfungsi mengurangi jumlah uang yang beredar, yang sesuai dengan teori kuantitas untuk menekan inflasi. GWM: Giro Wajib Minimum memastikan jumlah uang minimum yang disimpan di bank sentral, mengurangi kelebihan likuiditas. PUAS: Transaksi antarbank memengaruhi kecepatan peredaran uang (velocity of money), yang berdampak pada inflasi.

Teori lainnya yaitu Teori Keynesian tentang Likuiditas: teori ini menyoroti pentingnya likuiditas dalam memengaruhi tingkat inflasi. Ketika bank memiliki kelebihan likuiditas, mereka cenderung menyalurkan pembiayaan, yang meningkatkan uang beredar dan memicu inflasi. Kebijakan seperti GWM dan PUAS bertujuan untuk mengelola likuiditas ini.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Fasilitas simpanan bank Indonesia syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022;
2. Giro wajib minimum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022;
3. Pasar uang antarbank syariah secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022;

4. Fasilitas simpanan bank Indonesia syariah, giro wajib minimum, dan pasar uang antarbank syariah secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2018-2022.

SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, sementara Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) belum memberikan dampak signifikan secara parsial. Oleh karena itu, kami menyarankan Bank Indonesia untuk:

1. Mengoptimalkan GWM: Meninjau kembali proporsi GWM untuk memastikan pengendalian uang beredar tetap efektif, terutama pada kondisi ekonomi dengan tekanan inflasi tinggi.
2. Memperluas Partisipasi dalam FASBIS: Memberikan insentif yang lebih kompetitif untuk menarik lebih banyak bank syariah menempatkan dananya, sehingga meningkatkan dampak pengendalian likuiditas melalui instrumen ini.
3. Mengembangkan PUAS: Meningkatkan infrastruktur dan memberikan kebijakan insentif untuk mendorong aktivitas transaksi antarbank syariah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi likuiditas dalam sistem keuangan syariah.

Bank syariah dapat meningkatkan partisipasi dalam PUAS untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas yang tersedia. Hal ini tidak hanya membantu pengelolaan likuiditas, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas moneter secara keseluruhan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai efektivitas instrumen moneter syariah dalam mengendalikan inflasi. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa dampak sebagian instrumen masih terbatas. Penelitian mendatang disarankan untuk:

1. Menambah variabel moneter syariah lainnya seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) atau instrumen sukuk negara.
2. Melakukan perbandingan dengan instrumen moneter konvensional untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas instrumen moneter syariah.

Referensi

- Abdullah, T., & Wahjusaputri, S. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)*. Sleman: Deepublish.
- Aqidah, N. A., Ishak, I., Takdir, T., & Azzahra, M. (2022). Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Instrumen Syariah dan Konvensional Dalam Memengaruhi Inflasi di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3).
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.990>

- Batubara, M., Silalahi, P. R., Al Fazri, M., Monica, A., & Sakinah, S. (2022). Pasar Uang Berdasarkan Prinsip Syariah di Indonesia. *Journal of Vision and Ideas (VISA)*, 2(2).
- Bawono, A., Laksana, K. U., Nabila, R., & Himmati, R. (2021). Effectiveness of Islamic Monetary Policy Transmission on Inflation and Economic Performance. *Shirkab: Journal of Economics and Business*, 6(3).
- Bayuni, E. M., & Srisusilawati, P. (2018). Kontribusi Instrumen Moneter Syariah terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3314>
- Dwihapsari, R., Kurniaputri, M. R., & Huda, N. (2021). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dalam Perspektif Konvensional dan Syariah terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2368>
- EViews. (t.t.). *EViews 12 New Econometrics and Statistics: Estimation*. https://www.eviews.com/EViews12/ev12ecest_n.html
- Fajarwati, R. Y., & Setiawina, N. D. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Jumlah Uang Beredar, Cadangan Devisa dan Laju Inflasi di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 7(6).
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian*. Jakarta Pusat: PT Inbukator Penulis Indonesia.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Malang: Media Nusa Creative.
- Indonesia, B. *Metadata Operasi Moneter*. Diambil 21 Januari 2023, dari [https://www.bi.go.id/id/statistik/Metadata/SEKI/Documents/7_Operasi_Moneter_DPM-SEKI_Rev_2016%20\(Indonesia\)%20new.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/Metadata/SEKI/Documents/7_Operasi_Moneter_DPM-SEKI_Rev_2016%20(Indonesia)%20new.pdf)
- Indonesia, B. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/3/PBI/2018 tentang Giro Wajib Minimum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah*.
- Indonesia, B. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/9/PBI/2020 tentang Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah*.
- Indonesia, B. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/14/PBI/2020 tentang Operasi Moneter*.
- Indonesia, B. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Diambil 27 April 2023, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Default.aspx>
- Indonesia, B. *Target Inflasi*. Diambil 22 Juli 2023, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/target-inflasi.aspx>
- Keuangan, O. J. *Giro Wajib Minimum: Instrumen Moneter untuk Atur Uang Beredar*. Diambil 13 Agustus 2023, dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/333>
- Khairunnisa, D. A., & Rizal, S. (2022). Mekanisme Trasmisi Kebijakan Moneter Ganda Jalur Harga Aset Terhadap Inflasi di Indonesia. *Taubidinomics: Journal of Islamic Banking and Economics*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/thd.v2i1.30479>
- Kusnandar, V. B. *10 Negara dengan Inflasi Tertinggi pada 2022 | Databoks*. Diambil 22 Juli 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/04/10-negara-dengan-inflasi-tertinggipada-2022>
- Meo, M. S., Khan, V. J., Ibrahim, T. O., Khan, S., Ali, S., & Noor, K. (2018). Asymmetric Impact of Inflation and Unemployment on Poverty in Pakistan: New Evidence from Asymmetric ARDL Cointegration. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 28(4). <https://doi.org/10.1080/02185385.2018.1523745>
- Moridu, I., Amalia, Adinugroho, I., Suwanti, & Rasyid, R. A. (2022). Analisis Peran Jumlah Utang Beredar, Utang Luar Negeri dan Pembiayaan Terhadap Inflasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i4.4425>
- Mubarak, R. (2021). *Pengantar Ekonometrika*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

- Mujiyanto, S., Darmawan, A., Supriadi, A., & Isra, A. (2015). *Implementasi Kebijakan Ekonomi dan Energi Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Nadiah, & Rosyidi, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 5(10).
- Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilibrium*, 3(1).
- Pradana, M. N. R. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(2). <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.286>
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok: Rajawali Pers.
- Puspitasari, N. D. (2023). Pengaruh kebijakan moneter bank sentral terhadap kinerja keuangan bank umum. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 2(1). <https://doi.org/10.32503/jck.v2i1.3381>
- Putri, D., Valeriani, D., & Yunita, A. (2021). The Effect of Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, and Real GDP on Financial Deepening in Indonesia: Evidence from Error Correction Model Approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2). <https://doi.org/10.29259/jep.v19i2.14505>
- Ridwan, & Bangsawan, I. (2021). *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula*. Jambi: Anugerah Pratama Press.
- Sahputra, N. (2020). *Manajemen Keuangan Syariah*. Medan: Undhar Press.
- Salam, W. R. (2020). Inflasi Ditengah Pandemi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5). <https://doi.org/10.46799/jurnal>
- Sari, M. D. A. P., Mochadi, & Anggapratama, R. (2023). Analisis Faktor Penentu Pengendalian Inflasi Berdasarkan Kebijakan Moneter Kuantitatif di Indonesia Tahun 2012-2021. *Jurnal Alwatziqhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2).
- Sinaga, A. S., Fuadi, A., & Sinaga, A. (2022). Peranan Instrumen Kebijakan Moneter Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Periode 2012-2021. *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)*, 1(2).
- Suyono. (2015). *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utari, G. A. D., Retni Cristina, S., & Pambudi, S. (2016). *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*. Jakarta: BI Institute.
- Wicaksana, A. A. F., & Sukmana, R. (2018). Inflasi Di Indonesia Pada Periode 2011-2015: Analisis Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Pasar Uang Antar Bank, Pasar Uang Antar Bank Syariah, Finance To Deposit Ratio Dan Loan To Deposit Ratio. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 5(12).
- Yudawisastra, H. G., Anwar, K., Umiyati, H., & Amas Priatna, I. (2022). *Ekonomi Moneter*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Zahari, M., Soeharjoto, Malau, N., Syaifudin, R., Ilyas, F., Wahyu, T., Budiharjo, R., Ristiyana, R., & Oktaviani, N. F. (2023). *Ekonomi Moneter*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.